

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Radikalisme adalah suatu paham yang menginginkan sebuah perubahan atau pembaruan dengan cara hingga yang paling ekstrem, kekerasan yang simbolik maupun fisik.¹ Saat ini isu-isu radikalisme memang banyak diperbincangkan khususnya yang menyangkut radikalisme beragama.. Atas nama agama kemudian radikalisme diabsahkan dalam berbagai tindakan. Mulai dari mengkafirkan orang-orang yang tak sepaham hingga melakukan pembunuhan terhadap musuh yang tidak seideologi dengannya.² Sejalan dengan itu pegiat anti-radikalisme Haidar Alwi menyebut di Indonesia terdapat tiga macam radikalisme, salah satu diantaranya adalah radikalisme secara keyakinan, menurutnya radikalisme seperti itu ialah orang yang selalu menilai orang lain kafir.³

Membicarakan mengenai radikalisme agama kiranya lebih rumit jika dibandingkan dengan radikalisme dalam perspektif lainnya. Agama manapun tentu tidak ada yang mengajarkan untuk melakukan tindakan radikalisme. Tentunya radikalisme beragama dapat terjadi di setiap agama manapun. Namun yang akan menjadi fokus kajian penulis disini adalah tindak radikalisme dalam konteks agama Islam.

Gejala radikalisme agama tidak pernah berhenti dalam rentang perjalanan sejarah umat Islam hingga saat ini. Bahkan wacana tentang hubungan agama Islam dan radikalisme belakangan semakin menguat seiring dengan munculnya berbagai tindakan kekerasan dan lahirnya gerakan-gerakan radikal.⁴ Alquran sendiri padahal menentang terhadap perilaku radikalisme sebagaimana firman Allah swt:

¹Fathorrahman Ghufon, *Radikalisme dan politik identitas*, <http://amp.kompas.com/nasional/read/2017/05/05/19170871/radikalisme.dan.politik.identitas>, diakses pada tanggal 15 Desember 2019 pada pukul 17.09 WIB

² Dede Rodin, *Islam dan Radikalisme: Telaah atas ayat-ayat "kekerasan" dalam alquran*, jurnal ADDIN Vol. 10 No. 1, Februari 2016), 31

³ <http://www.alinea.id/nasional/3-macam-radikalisme-di-indonesia>, diakses pada tanggal 15 Desember 2019 pada pukul 17.30 WIB

⁴ Dede Rodin, *Islam dan Radikalisme: Telaah atas ayat-ayat "kekerasan" dalam alquran...30*

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ...

“Wahai ahli kitab, janganlah kalian bertindak melewati batas (ghuluw) dalam agama kalian” (Q.S An-Nisa[4]: 7).

Diantara bentuk sikap melampaui batas adalah bersikap radikal dengan segala bentuknya yang menyelisihi syariat. Sebagaimana yang dikatakan Ibnu Faris dalam kitabnya *Mu'jam Maqayis Lughah* berlebih-lebihan dalam agama adalah dengan melakukan sesuatu yang melampaui batas dengan kekerasan dan kekakuan.⁵ Selain itu terdapat istilah-istilah lain dalam alquran yang diartikan hampir mirip dengan kata ghuluw yaitu *al-Tatharruf*, *al-Ifra*⁶, *al-Isra*⁷, *al-Tanaththu'*, *al-Tasyaddud*, *al-Anafu*.⁷

Radikalisme dalam beragama tentu tidak datang tanpa sebab dan tidak muncul secara kebetulan. Yusuf al-Qardhawi menyebutkan beberapa faktor penyebab munculnya radikalisme dalam beragama salah satu diantaranya adalah memahami nash Alquran secara tekstual.⁸ Kaum literalis disebut juga tekstualis atau skriptualis adalah kelompok yang memaknai kitab suci dengan mementingkan huruf-huruf yang tertera dalam kitab suci, berdasarkan arti kata-perkata dan kalimat per-kalimat.⁹ Sehingga mengabaikan konteks sosial-historis, dan aspek-aspek kaidah penafsiran lainnya. Penafsiran tekstual yang hanya mengarah pada pemahaman teks semata tanpa mengaitkannya dengan situasi lahirnya nash/teks (Asbabun Nuzul), maupun tanpa mengaitkannya dengan sosio-kultural yang menyertainya. Maka kesan yang ditimbulkan akan mengarah kepada pemahaman yang sempit dan kaku bahkan mengakibatkan kekeliruan dalam penafsiran. Sejalan dengan itu Abdul Mustaqim menyatakan bahwa praktik radikalisme

⁵ *Islam Menentang Radikalisme*, <http://almanhaj.or.id/4484-islam-dan-radikalisme.html>, diakses pada tanggal 16 Desember pada pukul 10.04 WIB

⁶ *Ifra* secara bahasa berarti “hal yang melampaui batas” sedangkan menurut istilah adalah melampaui batas dalam beribadah dan beramal tanpa ilmu.

⁷ Ziana Maulida Husnia, *Ghuluw Dalam Beragama Perspektif Wahbah al-Zuhaili*, skripsi: Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018, 18

⁸ Yusuf Qardhawi, *Islam Radikal (analisis terhadap radikalisme dalam berislam dan upaya pemecahannya)*, Solo: Era Intermedia, 2004, 63

⁹ Nurjannah, *Faktor Pemicu Munculnya Radikalisme Islam Atas Nama Dakwah*, Jurnal Dakwah, Vol. XIV No. 2, 2013, 185

agama dapat bermula dari teologi radikal. Mereka seolah menganulir penafsiran ayat-ayat damai secara tidak utuh, sehingga berimplikasi dalam tindakan radikal berkedok jihad.¹⁰

Jika mengamati aktivitas keagamaan umat muslim kontemporer, terdapat kecenderungan dalam memahami Alquran dan Hadis hanya secara tekstual. Meskipun pemahaman secara tekstual dan literal terkadang tidak dapat dielakkan, namun model pemahaman tekstual dan literal pada gilirannya dapat melahirkan perilaku yang terkesan anarkis, tidak toleran, dan cenderung destruktif.¹¹ Dari kesalahan memahami maksud teks Alquran itulah lalu muncul gerakan-gerakan Islam yang radikal, yang dimana mereka menggunakan dasar-dasar agama sebagai legitimasi atas tindak radikalismenya tersebut. Ayat-ayat Alquran telah digunakan oleh kalangan kelompok radikal untuk mengabsahkan perilaku dan tindakan mereka.¹²

Terlebih saat ini khususnya di Indonesia pemberitaan media masa mengenai kelompok Islam yang diduga berpaham radikal begitu maraknya. Di Indonesia sendiri istilah radikalisme dilabelkan kepada organisasi yang mengiginkan berdirinya Negara Islam. Salah satu peristiwa penting yang meninggalkan bekas dalam catatan sejarah negeri ini adalah berdirinya Negara Islam Indonesia (NII). Kelompok ini dianggap sebagai kaum pemberontak dan separatis serta mengacau keamanan dan stabilitas negara.¹³ Kelompok ini berjuang untuk menegakan negara Islam dengan visi membangun negara seperti yang pernah dibangun oleh Rasulullah. Untuk memperkokoh dan melegitimasi ide-ide mereka, tentu saja Alquran dan Hadis menjadi dasar pijakan, namun ayat-ayat maupun hadis yang mereka tafsirkan dan pahami hanya sesuai sudut pandang dan perspektif mereka.

¹⁰ Abdul Mustaqim, *Deradikalisasi Penafsiran Alquran dalam konteks KeIndonesiaan yang Multikultural*, Jurnal Suhuf Vol.6 No.2, 2013, 155

¹¹ Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Alquran dan Hadis*, Jakarta: Rahmat Semesta Center, 2008, 1

¹² Dede Rodin, *Islam dan Radikalisme: Telaah atas ayat-ayat "kekerasan" dalam alquran...*32

¹³ Syofyan Hadi, *Negara Islam Indonesia: Konsepsi Shajarah Tayyibah dalam konstruk Negara Islam*, *Journal of Quran and Hadith Studies* Vol. 2 No. 1, 2013, 88

Tidak jarang kemudian muncul kesan penafsiran yang terlalu dipaksakan terhadap isi dan kandungan suatu ayat Alquran maupun Hadis.¹⁴

Tidak hanya NII, terdapat pula Gerakan Islam transnasional yang berkembang di Indonesia yaitu Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Hizbut Tahrir merupakan partai politik Islam yang mempunyai misi pembentukan *Khilafah Islamiyyah* sebagai salah satu agenda terbesarnya.. Kelompok ini menjadi salah satu kelompok yang mendapat label radikal. Pendapat tersebut menjadi mendasar jika kita melihat definisi radikalisme menurut Kartodirjo radikalisme agama adalah gerakan keagamaan yang berupaya merombak secara total suatu tatanan politik atau tatanan sosial yang telah ada.¹⁵

Gerakan Hizbut Tahrir Indonesia ini mewakili pandangan Islam revival¹⁶. Ide-ide yang mereka usung adalah menghidupkan kembali spirit jihad, menolak ide kebebasan beragama, menegakan syari'at Islam hingga memperjuangkan berdirinya negara Islam. Yang menjadi menarik adalah penafsirannya terhadap Alquran jika dicermati kental sekali dengan nuansa ideologi dan politik, terutama ketika menafsirkan ayat-ayat yang berkenaan dengan syari'at Islam. Melalui penafsirannya banyak yang berisi kritik terhadap pemerintah yang mereka anggap sebagai kaki tangan zionis Barat. Bahkan menurut Gerakan Hizbut Tahrir Indonesia sistem pemerintahan yang ada selama ini merupakan sistem "*jahiliyyah modern*" yang harus dimusnahkan dan diganti seluruhnya dengan syari'at Islam yang harus ditaati dan dijalankan oleh seluruh masyarakat, sekalipun itu non-Islam.¹⁷

Salah satu dalil yang dijadikan rujukan oleh kelompok NII KW-IX dan HTI untuk mendirikan negara Islam, yaitu:

¹⁴ Syofyan Hadi, *Negara Islam Indonesia: Konsepsi Shajarah Tayyibah dalam konstruk Negara Islam...*88

¹⁵ Robingatun, *Radikalisme Islam Dan Ancaman Kebangsaan*, Jurnal Empirisma Vol. 26 No. 1, Januari 2017, 98

¹⁶ Revivalis adalah kelompok yang ingin mengembalikan praktik ajaran Islam kepada zaman nabi dan para sahabat apa adanya. Kelompok ini membagi wilayah kedalam dua macam yaitu Dar al-Islam dan Dar al-Harb

¹⁷ M. Nurdin Zuhri, *Kritik Terhadap Penafsiran Alquran Hizbut Tahrir Indonesia*, Jurnal Akademika...3

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ

مُؤْمِنِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah kedalam Islam secara keseluruhan dan janganlah kamu ikuti Langkah-langkah setan. Sungguh ia musuh yang nyata bagimu” Q.S Al-Baqarah[2]: 208

Menurut Hizbut Tahrir Islam *kaffah* dalam ayat tersebut adalah terlaksananya ajaran Islam secara totalitas dalam bingkai Khilafah Islamiyah.¹⁸ Karena menurut kelompok ini penegakan syariah Islam secara *kaffah* hanya dapat diwujudkan dalam kerangka negara khilafah Islam bukan dalam sistem kerajaan, parlementer, federal, imperium ataupun NKRI.¹⁹ Dan menurut NII KW-IX kata *kaffah* ditafsirkan sebagai *umat Islam, negara Islam dan hukum Islam*.²⁰ Negara yang dimaksud NII KW-IX adalah akarnya (undang-undang) Islam, batangnya (negara) Islam, pasti buahnya (umat) pun Islam yang *kaffah*.²¹ Jadi menurut mereka jika ingin menegakan ajaran dan hukum-hukum Islam secara *kaffah* maka harus menjadikan Islam dan Alquran sebagai dasar negara. Karena tidaklah mungkin sebuah negara yang dasarnya bukan Islam dapat menegakan syariat Islam secara *kaffah*.²²

Jika dilihat penafsiran yang dilakukan oleh kedua kelompok tersebut menjadi sangat pragmatis karena diarahkan secara sempit, yakni untuk menjustifikasi dan melegitimasi pendapat mereka mengenai ideologi negara. Oleh karena itu, gagasan mengenai pentingnya melakukan deradikalisasi terhadap penafsiran Alquran yang kurang cermat bahkan menimbulkan aksi dan tindakan radikal dinilai sangat penting. Karena, jika masyarakat Islam lebih sering dikenalkan

¹⁸Aksa, *Bergerak dengan Dua sayap: Fenomena Gerakan Dakwah dan Politik Hizbut Tahrir di Indonesia Pasca Reformasi*, Jurnal Rihlah Vol.8 No. 1, 2020, 90

¹⁹Ilya Muhsin, *Gerakan Penegakan syariah: studi gerakan sosial Hizbut Tahrir Indonesia di DIY*, Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan Vol. 12 No. 1, 2012, 44

²⁰Asep Zaenal Ausop, *Ajaran dan Gerakan NII ...*154

²¹Asep Zaenal Ausop, *Ajaran dan Gerakan NII...*132

²²Asep Zaenal Ausop, *Ajaran dan Gerakan NII...*139

dengan model pemahaman Alquran yang radikal dan tidak toleran maka mereka akan tumbuh menjadi masyarakat yang radikal dan tidak toleran. Sebaliknya jika mereka lebih banyak dikenalkan dengan nilai-nilai alquran yang moderat maka akan tercipta masyarakat Islam yang moderat dan toleran di tengah-tengah masyarakat yang multikultural.²³ Sebagaimana yang dikatakan Nasarudin Umar konteks deradikalisasi tersebut dimaksudkan sebagai upaya menyampaikan pemahaman baru tentang islam dan bukan pula pendangkalan aqidah melainkan sebagai upaya mengembalikan dan meluruskan kembali pemahaman tentang apa dan bagaimana Islam.²⁴

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, bahwa kelompok-kelompok Islam radikal selalu menjadikan ayat-ayat Alquran untuk mengabsahkan aksinya, pemahamannya terhadap teks keagamaan yang sempit dan pragmatis mengakibatkan munculnya tindak aksi radikal khususnya menyangkut ideologi bernegara. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“DERADIKALISASI TAFSIR AYAT-AYAT AL-QURAN”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan problematika yang telah dipaparkan diatas terdapat beberapa poin permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini diantaranya:

1. Ayat-ayat Alquran apa saja yang dijadikan rujukan oleh kelompok NII KW-IX dan HTI untuk mendirikan negara Islam?
2. Bagaimana bentuk deradikalisasi terhadap ayat-ayat Alquran yang dijadikan *hujjah* oleh NII KW-IX dan HTI?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Diantara tujuan penulis dalam penelitian ini adalah:

²³ Muhammad Zaenal Arifin, *Deradikalisasi Penafsiran Alquran dalam Konteks Alquran shalihun likulli zaman wa makan*, Jurnal Empirisma Vol.24 No.1, Januari 2015, 2

²⁴ Miftachul Chusnah, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'aan Hadis*, Jurnal Aspirasi Vol.5 No,2, Desember 2014, 176

1. Untuk mengetahui ayat-ayat Alquran apa saja yang dijadikan rujukan oleh NII KW-IX dan HTI untuk mendirikan negara Islam
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk deradikalisasi terhadap ayat-ayat Alquran yang dijadikan rujukan oleh kedua kelompok tersebut.

Dan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah dapat memberi manfaat teoritis maupun praktis terkhusus dalam literatur Tafsir.

1. Kegunaan secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan lebih memahami konteks ayat-ayat yang diduga berkonotasi radikal dalam Alquran.
2. Kegunaan secara praktis, berharap penelitian ini bermanfaat bukan hanya dikalangan akademik saja tetapi dapat bermanfaat pula dikalangan non-akademik. Semoga hasil pembahasan ini mampu memberikan kontribusi dalam memahami ayat-ayat yang menyangkut radikalisme agar tidak terjadi lagi kesalahpahaman dalam memahami teks-teks alquran yang diduga dapat memicu tindakan radikalisme.

D. Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian, penulis melakukan telaah pustaka yang bertujuan untuk memberikan keorisinilan penelitian. Literatur yang membahas mengenai radikalisme maupun deradikalisasi memang sudah banyak ditemukan, diantaranya:

Pertama, Terdapat Tesis yang berjudul “*Isu Radikalisme Dalam Penafsiran Alquran (Studi Perbandingan alquran dan Terjemahnya & Tarjamah Tafsiriyah)*” yang ditulis oleh Marjan Fadil. Tesis tersebut membahas mengenai radikalisme yang berfokus pada persoalan ayat-ayat perang dan jihad. Dengan menggunakan metode perbandingan antara Tafsir Muhammad Thalib (MMI) dan Tafsir Depag.²⁵

²⁵ Marjan Fadil, *Isu Radikalisme Dalam Penafsiran Alquran (Studi Perbandingan alquran dan Terjemahnya & Tarjamah Tafsiriyah)*, Tesis: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017

Kedua, Tesis yang ditulis oleh Haris Ramadhan dengan judul “ *Deradikalisasi Paham Keagamaan Melalui Pendidikan Islam Rahmatan Lil’alamin (studi pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid)*”. Tesis tersebut meneliti pemikiran-pemikiran KH. Abdurrahman Wahid untuk kemudian dijabarkan dalam konsep Pendidikan Islam yang mampu menjadi media deradikalisasi paham keagamaan.

Ketiga, karya tulis yang berjudul “*Islam Dan Radikalisme: Telaah atas Ayat-ayat “Kekerasan” dalam Alquran*” yang ditulis oleh Dede Rodin. Penulis disini melakukan telaah terhadap ayat-ayat jihad dan perang. Karena ayat-ayat tersebut selalu dijadikan dalil dalam aksi tindak radikalisme. Dalam tulisan tersebut dipaparkan bahwa tidak ada satu pun indikasi dalam ayat-ayat jihad dan perang yang berkonotasi melegalkan tindak kekerasan dalam menyelesaikan setiap persoalan. Tetapi sebaliknya jihad dan perang semata-mata ditekankan untuk meningkatkan ibadah seseorang baik itu vertikal maupun horizontal.²⁶

Keempat, Skripsi Umu Arifah Rahmawati yang berjudul “*Deradikalisasi Pemahaman Agama Dalam Pemikiran Yusuf Qardhawi Ditinjau Dari Perspektif Pendidikan Agama Islam*”. Dalam skripsi tersebut Umu Arifah membahas mengenai radikalisme dan deradikalisasi menggunakan perspektif Yusuf al-Qardhawi. Namun fokus kajian tersebut adalah deradikalisasi melalui pendidikan Agama Islam yaitu gerakan review kurikulum di berbagai tingkatan pendidikan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan tindakan antiradikalisasi agama.²⁷

Kelima, “*Deradikalisasi Faham Keagamaan Sudut Pandang Islam*” karya Mohammad Rapiq. Tulisan tersebut bertujuan untuk mengulas mengenai

²⁶ Dede Rodin, *Islam dan Radikalisme: Telaah atas ayat-ayat “kekerasan” dalam alquran*, jurnal ADDIN Vol. 10 No. 1, Februari 2016

²⁷ Umu Arifah Rahmawati, *Deradikalisasi Pemahaman Agama Dalam Pemikiran Yusuf al-Qardhawi Ditinjau Dari perspektif Pendidikan Agama Islam*, Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014

radikalisme agama dengan berbagai fenomenanya dalam sudut pandang Islam. Yang menggunakan pendekatan historis dan normativitas agama.²⁸

Keenam, ditulis oleh M. Zaki Mubarak dengan judul “*DARI NII KE ISIS, Transformasi Ideologi dan Gerakan dalam Islam Radikal di Indonesia Kontemporer*”, dalam tulisannya tersebut memaparkan mengenai dinamika perkembangan kelompok radikal Islam di Indonesia diantaranya dimulai dari Kelompok NII hingga kelompok ISIS di Indonesia.²⁹

Ketujuh, karya ilmiah lainnya dengan judul “*Kritik Terhadap Penafsiran Alquran Hizbut Tahrir Indonesia*” ditulis oleh M. Nurdin Zuhdi. Dalam tulisannya M. Nurdin mengkritik penafsiran HTI yang dinilai tekstualis dan tidak akan mampu menjawab persoalan-persoalan di era kontemporer ini. Penafsiran HTI yang dikritik diantaranya mengenai jihad dan konsep negara.³⁰

E. Kerangka Teori

Secara bahasa radikalisme berasal dari bahasa Latin yaitu *radix*, yang berarti “akar”. Ia adalah paham yang menghendaki adanya perubahan dan perombakan besar untuk mencapai kemajuan dalam perspektif sosial, radikalisme erat kaitannya dengan sikap atau posisi yang mendambakan perubahan terhadap *status quo*³¹ dengan cara menggantinya dengan sesuatu yang sama sekali baru dan berbeda. Dalam bahasa Arab kekerasan dan radikalisme disebut dengan beberapa istilah, antara lain *al-'unf*, *at-tatarruf*, *al-ghuluw* dan *al-irhab*.³² Sementara radikalisme beragama adalah perilaku keagamaan yang menghendaki perubahan secara drastis

²⁸ Mohammad Rapik, *Deradikalisasi Paham Keagamaan Sudut Pandang Islam*, Jurnal Inovatif Vol. VII No. II, Mei 2014

²⁹ M. Zaki Mubarak, “*DARI NII KE ISIS, Transformasi Ideologi dan Gerakan dalam Islam Radikal di Indonesia Kontemporer*”, Jurnal Episteme Vol. 10 No.1, 2015

³⁰ M. Nurdin Zuhdi, “*Kritik Terhadap Penafsiran Alquran Hizbut Tahrir Indonesia*”, Jurnal Akademika

³¹ *Status quo* merupakan frasa Bahasa Latin yang bermakna keberadaan negara, secara umum dipakai sebagai salah satu istilah ilmu sosial dan politik.

(Wikipedia: http://id.wikipedia.org/wiki/status_quo diakses pada tanggal 20 Desember 2019 pada pukul 10.30 WIB)

³² Dede Rodin, *Islam dan Radikalisme: Telaah atas ayat-ayat “kekerasan” dalam alquran*, jurnal ADDIN Vol. 10 No. 1, Februari 2016), 35

dengan mengambil karakter keras yang bertujuan untuk merealisasikan target-target tertentu.³³

Istilah radikalisme Islam di Indonesia digunakan untuk menjelaskan kelompok-kelompok Islam di Indonesia kontemporer atas pemahaman keagamaan mereka yang literal (*literal religious understanding*) dan tindakan-tindakan mereka yang radikal (*radical action*).³⁴ Lahirnya kelompok-kelompok Islam Radikal dapat terjadi karena dua faktor. *Pertama*, para penganutnya mengalami semacam kekecewaan dan alienasi karena “ketertinggalan” umat Islam dari kemajuan peradaban Barat dan penetrasi budaya dengan segala aksennya. *Kedua*, kemunculan kelompok-kelompok tersebut akibat adanya pendangkalan agama dari kalangan umat Islam sendiri. Mereka mencukupkan diri dengan interpretasi keagamaan yang didasarkan pada pemahaman secara literal atau tekstual.³⁵

Menurut Yusuf al-Qardhawi radikalisme sebagai paham yang sering dikaitkan dengan pemahaman ajaran Islam ditandai dengan beberapa indikasi, yaitu *pertama*, fanatik kepada suatu pendapat tanpa menghargai pendapat lain. *Kedua*, mewajibkan orang lain untuk melaksanakan apa yang tidak diwajibkan oleh Allah. *Ketiga*, sikap keras yang tidak pada tempatnya. *Keempat* sikap keras dan kasar, berburuk sangka kepada orang lain dan *Kelima*, mengkafirkan orang lain.³⁶

Kedua, menjeleskan pentingnya deradikalisasi pada penafsiran Alquran yang dinilai radikal, Oleh karenanya untuk menghindari radikalisme perlu adanya tindak deradikalisasi terhadap pemahaman ajaran Islam.

³³ Ahmad Asrori, *Radikalisme Di Indonesia: Antara Historis dan Antropisitas*, Jurnal Vol. 9 No.2, Desember 2015, 258

³⁴ Sefriyono dan Mukhibat, *Radikalisme Islam: Pergulatan Ideologi ke Aksi*, Jurnal al-Tahrir Vol. 17 No. 1, Mei 2017, 213

³⁵ Muhammad Harfin Zuhdi, *Fundamentalis Dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Al-Quran dan Hadis*, Jurnal Religia Vol.13 No.1, April 2010, 84

³⁶ Karwadi, *Deradikalisasi Pemahaman Ajaran Islam*, Jurnal Al-Tahrir Vol. 14 No.1, Mei 2014, 145

Deradikalisasi adalah sebuah proses untuk merubah sikap dan cara pandang yang dianggap keras menjadi lunak, toleran, pluralis dan moderat. Dengan demikian deradikalisasi adalah *counter* radikalisasi.³⁷

Ada beberapa langkah deradikalisasi yang perlu ditempuh menurut Nasarudin Umar, diantaranya:

1. Memperlakukan ayat yang ingin dipahami alquran secara objektif. Dimulai dengan mengumpulkan semua surat dan ayat alquran dalam tema yang akan dikaji. Ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakan dibawah satu tema bahasan, kemudian ditafsirkan secara tematik.
2. Dalam memahami alquran menurut konteksnya, ayat-ayat harus disusun menurut kronologinya.
3. Untuk memahami petunjuk kata alquran harus dilacak arti dari segi linguistik.
4. Dalam memahami rahasia ungkapan, perlu mengikuti konteks *nash* dalam alquran.
5. Membawa fenomena sosial ke dalam naungan tujuan alquran.³⁸

F. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini terdapat beberapa aspek metodologi penelitian yang digunakan oleh penulis, diantaranya:

1. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah langkah-langkah konkret dalam penelitian meliputi menghimpun data, analisis data dan penyimpulan temuan.³⁹. Metode penelitian ini bersifat deskriptif-analitik, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, memaparkan sebuah gagasan maupun karya. Penulis juga menggunakan pendekatan historis-filosofis guna menjabarkan latar belakang

³⁷ Karwadi, *Deradikalisasi Pemahaman Ajaran Islam...*142

³⁸ Miftachul Chusnah, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an Dan Hadis...*176

³⁹ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 63

munculnya kelompok-kelompok radikal di Indonesia terkhusus NII KW-IX dan HTI.

2. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif⁴⁰. Menurut Bogdan dan Taylor penelitian dengan menggunakan metode ini akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan. Disebut deskriptif karena penelitian ini berisikan kutipan-kutipan data. Dalam hal ini penulis mengumpulkan data sesuai dengan tema penelitian, lalu mendeskripsikannya melalui tulisan.⁴¹

3. Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Data primer adalah data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang diteliti. Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir ulama Indonesia seperti Quraish Shihab, Buya Hamka, Hasbi ash-Shiddieqy.
- b. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.⁴² Dalam penelitian ini yang menjadi sumber sekunder yaitu literatur, artikel, jurnal, skripsi, disertasi, maupun situs-situs lainnya yang berkenaan dengan

⁴⁰ Kualitatif yaitu suatu pendekatan atau metode. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. (Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif, Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013), atau merupakan bentuk penelitian formatif yang menggunakan teknik tertentu untuk mendapatkan jawaban mendalam tentang apa yang dipikirkan dan dirasakan sasaran, karena metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna (Sugiyono, *metode penelitian kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2005

⁴¹ Abu Sufyan, *Deradikalisasi Penafsiran Mufassir Manhaj Haraki Terhadap Ayat-Ayat Qital (Analisis Penafsiran Sayyid Quthb dengan Teori Naskh Mahmud Muhammad Taha)*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018, 16

⁴² Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2005, 137

radikalisme, deradikalisasi dan hal-hal lain yang menyangkut dengan penelitian.

4. Metode Pengumpulan Data

Salah satu tahap penting dalam proses penelitian adalah kegiatan pengumpulan data. Penelitian disini termasuk kepada penelitian *non-empirik* oleh karenanya penulis melakukan penelitian melalui kepustakaan (*library Research*), yaitu suatu metode dengan cara mengumpulkan data dan informasi baik berupa buku atau karya tulis seperti jurnal, skripsi maupun artikel yang berkenaan dengan tema penelitian kemudian diidentifikasi secara sistematis dan analitis.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data disebut juga pengolahan data dan penafsiran data. Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.⁴³ Setelah data-data terkumpul tahap selanjutnya adalah mengelola data-data tersebut sehingga penelitian ini dapat terlaksana secara sistematis, rasional dan terarah. Dengan begitu penulis mengumpulkan seluruh data-data yang berkenaan dengan penelitian lalu mengelola data tersebut sehingga menjadi penelitian yang terarah yang dapat diperoleh suatu hasil akhir.

G. Sistematika Penulisan

Dalam menyusun skripsi ini penulis akan menjelaskan bagaimana sistematika penulisan agar mudah dipahami secara garis besar. Adapun penelitian ini terdiri dari empat bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I, merupakan pendahuluan yang mengetengahkan latar belakang permasalahan, dalam hal ini penulis memaparkan secara global permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini. Yang didalamnya memuat sub bab yang terdiri dari rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai serta manfaat dari

⁴³ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003, 191

penelitian ini, tinjauan pustaka, kerangka berfikir, metodologi penelitian yang digunakan oleh penulis dan yang terakhir sistematika penulisan.

BAB II, memaparkan teori-teori radikalisme dan deradikalisasi menurut para tokoh sehingga akan menjadi landasan teori yang kuat. Selain itu penulis akan membahas mengenai faktor-faktor munculnya gerakan radikal.

BAB III, dalam bab ini berisikan pembahasan mengenai sisi historis kelompok NII KW-IX dan HTI

BAB IV, berisikan jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini yang diantaranya menyajikan beberapa penafsiran ayat-ayat Alquran yang dijadikan rujukan oleh NII KW-IX maupun HTI untuk membentuk negara Islam. Lalu penafsiran mereka yang dinilai radikal akan di deradikalisasi oleh penafsiran ulama-ulama Indonesia.

BAB V, merupakan bab akhir dari penulisan ini diantaranya berisikan kesimpulan yang berisikan jawaban permasalahan dan saran yang akan penulis sampaikan.



